

## KONSEP BAPTISAN DALAM KISAH PARA RASUL DAN EVALUASINYA TERHADAP PEMBAPTISAN VIRTUAL

**Serepina Yoshika Hasibuan, Rudy Roberto Walean, Setiaman Larosa**

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung  
serepinahasibuan1991@gmail.com

**Abstract.** *One form of church service activity during social restrictions during the COVID-19 pandemic is online or virtual baptism. This virtual baptism has received criticism because it does not follow the Bible teaching about baptism, especially the Acts concept. This study intends to reveal the Acts concept of baptism and then use it to evaluate the practice of virtual baptism. The research method used is a hermeneutic analysis using research results or studies from other researchers. The object of study is the narrative of the baptism of Peter, Philip, Ananias, and Paul. The results showed that: 1) firstly, baptism is a passive act, so it cannot be done only by the baptismal candidate; 2) baptism is carried out directly involving two parties, both the baptist and the person being baptized; 3) baptism must fulfill the koinonia in the worship of the people. Therefore, virtual baptism is irrelevant even in pandemic conditions.*

**Keywords:** *baptism, online baptism, Act.*

**Abstrak.** Salah satu bentuk kegiatan pelayanan gereja pada saat pembatasan sosial di masa pandemi covid-19 adalah baptisan online atau virtual. Baptisan virtual ini mendapatkan kritik dari kalangan tertentu karena dianggap tidak sesuai dengan pengajaran Alkitab tentang baptisan. Penelitian ini bermaksud menganalisa konsep baptisan di dalam kitab Kisah Para Rasul yang merupakan kitab dengan banyak narasi tentang baptisan. Hasil dari analisa tersebut akan digunakan untuk mengevaluasi praktek baptisan virtual. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis hermeneutika dengan menggunakan juga hasil-hasil penelitian atau kajian dari peneliti lainnya. Obyek kajian adalah narasi baptisan Petrus, Filipus, Ananias, dan Paulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pertama baptisan merupakan tindakan pasif jadi tidak bisa dilakukan hanya oleh calon baptis; 2) pembaptisan dilakukan secara langsung yang melibatkan dua pihak, baik pembaptis maupun orang yang dibaptis; 3) baptisan harus memenuhi koinonia dalam peribadahan umat. Karena itu, baptisan virtual tidak relevan untuk dilakukan sekalipun dalam kondisi pandemik.

**Kata kunci:** baptisan, baptisan virtual, Kisah Para Rasul.

Pelayanan digital banyak dilakukan oleh gereja-gereja masa kini pada masa *social distancing* yang diarahkan oleh pemerintah Indonesia. Secara umum ada dua jenis aplikasi yang digunakan. *Pertama*, menonton video ataupun *livestreaming* dan kedua, memakai aplikasi *realtime* seperti *whatsapp video call*, *zoom meeting*, dan lainnya.

Pelayanan virtual yang dilakukan oleh gereja mulai khotbah saja, ada ibadah secara keseluruhan, bahkan sakramen baptisan pun ada yang melakukannya secara online. Baptisan *online* yang dimaksud di sini bukan sekedar baptisan “avatar” seseorang dalam dunia maya sebagaimana yang sudah dilakukan oleh *Virtual Reality Church* (McLendon, 2020). Ada gereja yang menjalankan tata cara pembaptisan menggunakan media komunikasi virtual di mana pembaptis menggunakan media komunikasi virtual dan orang yang dibaptis menenggelamkan dirinya untuk dibaptis. Hartono menyebutkan tata cara demikian merupakan salah satu aktualisasi Amanat Agung secara digital (Hartono, 2018).

Orang Kristen umumnya menerima dan menjalankan ibadah online, meskipun pada masa-masa awal pandemi covid-19 sempat terjadi pro-kontra (Luhukay, 2020). Namun untuk baptisan online hingga masa kini masih menjadi pertentangan. Sitanggang mengemukakan bahwa baptisan tidak boleh dilakukan secara online karena menghilangkan unsur *pembasuhan yang dilakukan oleh imam* yang diutus Allah kepada tertahbis. Pembaptis dan terbaptis harus bersama-sama masuk ke dalam kolam air (Sitanggang, 2020). Kuswantoro juga mengatakan dalam artikelnya, bahwa peran imam dalam menjalankan ‘pembasuhan’ itu dilakukan secara langsung (Kuswantoro, 2020) yang artinya dua pihak terlibat langsung dalam proses pembaptisan.

Kisah Para Rasul merupakan salah satu kitab yang banyak membahas tentang baptisan. Paling tidak ada empat narasi tentang

pembaptisan yang dilakukan oleh para rasul: 1) Kis 2:37-41 tentang baptisan Petrus; 2) Kis 8:12-16 dan Kis 8:35-39 tentang baptisan Filipus; 3) Kis 9:1-18 tentang baptisan Ananias, dan 4) Kis 16:14-15, 16:30-34, 18:8 tentang baptisan Paulus.

Banyaknya narasi tentang baptisan dalam kitab ini menjadikannya layak dijadikan rujukan tentang konsep baptisan yang benar. Apalagi baptisan dalam Kisah Para Rasul merupakan baptisan yang dilakukan pada pada awal masa pekabaran Injil atau pada masa jemaat mula-mula. Sehingga dapat dikatakan bahwa baptisan dalam Kisah Para Rasul merupakan dasar bagi baptisan Kristen selanjutnya yang tidak boleh diabaikan. Atas dasar itu peneliti ingin menggali konsep baptisan dalam kitab Kisah Para Rasul melalui studi eksegesis dan mengevaluasi ide atau bahkan praktik baptis *online* sudah mulai marak terjadi di lingkungan gereja-gereja di masa kini.

## **METODE**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang mengacu pada studi eksegesis terhadap teks Alkitab khususnya Kisah Para Rasul yang membahas baptisan untuk memperoleh konsep teologis baptisan. Dengan studi kepustakaan, penulis mengkaji berbagai buku, artikel jurnal, kamus dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hasil kajian tersebut dipakai untuk mengevaluasi praktik baptis *online* yang tidak relevan dilakukan sekalipun

dalam kondisi *social distancing*. Kajian biblika terhadap konsep baptisan akan berimplikasi pada bidang praktika yang mana menolong para hamba Tuhan untuk mempraktikkan sakramen ini secara alkitabiah tetapi juga kontekstual.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil eksegesis naratif pada beberapa bagian cerita pembaptisan di Kisah Para Rasul maka ditemukan bahwa *pertama*, baptisan merupakan tindakan pasif. Kata pembaptisan itu sendiri ditulis dalam bentuk pasif (apabila dipahami dari sisi orang yang dibaptis) maka hal itu menunjukkan perilaku baptis tidak dapat dilakukan sendiri/secara aktif oleh calon baptis. Artinya calon baptis tidak boleh melakukannya sendiri. *Kedua*, pembaptisan dilakukan secara langsung yang melibatkan dua pihak, baik pembaptis maupun orang yang dibaptis. *Ketiga*, baptisan online tidak dapat memenuhi kebutuhan koinonia dalam peribadahan umat. Karena itu, baptisan *online* tidak relevan untuk dilakukan sekalipun dalam kondisi pandemik.

## **PEMBAHASAN**

### **Baptisan menurut Kisah Para Rasul**

Diskusi mengenai tata cara pembaptisan cukup beragam, mulai dari konteks lingkungan (tersedia atau tidaknya media air) atau tentang siapa yang layak membaptis (seorang pendeta atau penginjil) dan dalam konteks pandemic covid-19, juga banyak perdebatan mengenai tata cara

pembaptisan yang menggunakan media virtual. Proses pembaptisan tidak dihadiri oleh hamba Tuhan/pembaptis karena kondisi pandemi. Hal ini sangat cocok dibahas dengan memilih teks Kisah Para Rasul. Selain didasari karena pembatasan penelitian tetapi juga karena masifnya cerita baptisan oleh para murid pasca pencurahan Roh Kudus. Dalam keseluruhan kitab Kisah Para Rasul ada sebanyak 23 kali penyebutan tentang baptisan (Walker, 2009). Sedangkan peristiwa tentang pembaptisan diceritakan sebanyak 4 kali. Kajian teologis tentang baptisan Kisah Para Rasul akan digali melalui empat narasi pembaptisan yakni: Baptisan Petrus, baptisan Filipus, baptisan Ananias, dan baptisan Paulus.

#### *Baptisan Petrus*

Kisah Para Rasul 2:37-41 membahas tentang pembaptisan yang diinisiasi dan dilakukan Petrus, walaupun kemungkinan besar ia tidak sendiri melakukannya, melainkan bersama murid-murid Yesus yang lain, mengingat ribuan orang yang menjadi percaya.

Beberapa prinsip baptisan Petrus ini adalah: *Pertama, baptisan diawali dengan penginjilan tentang Yesus Kristus dan pertobatan. Ay.37* “ketika mereka mendengar...hati mereka terharu”. Kata *akousantes* ditulis dalam bentuk partisif aorist aktif yang menandakan peristiwa sudah berlalu. Kata ini disambung dengan kata *katenugesan* yang berarti “tertikam/tertusuk”. Artinya, setelah mereka mendengar berita Injil itu, hati mereka seolah ‘tertikam’ dengan ketajaman/ kedalaman berita Injil Yesus

Kristus tersebut sehingga memunculkan pertanyaan, apa yang harus kami perbuat? Respons yang diinginkan rasul setelah berita Injil mengenai tepat ke dalam hati mereka adalah pertobatan dan pemberian diri untuk dibaptis dalam nama Yesus Kristus yang diakui dan dipercayai sebagai Tuhan dan Mesias. “Dalam nama Tuhan Yesus” tidak berarti baptisan Petrus meniadakan Nama Bapa dan Roh Kudus melainkan memperjelas tentang iman mereka yang sudah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Allah mereka.

*Kedua, baptisan dilanjutkan dengan penerimaan Karunia Roh.* Petrus mengatakan setelah mereka dibaptis untuk pengampunan dosa mereka, maka mereka akan menerima karunia Roh. Frasa ini ditulis dengan λήμψεσθε τὴν δωρεὰν τοῦ ἁγίου πνεύματος (*lempsesthe ten dorean tou hagiou pneumatos*) yang berarti “kamu akan menerima sebuah anugerah Roh Kudus itu.” Frasa ini ditulis dalam bentuk verb indikatif futur yang berarti penerimaan itu terjadi setelah pembaptisan. Roh Kudus akan menjadi anugerah (pemberian tanpa bayaran atau tuntutan) dalam diri orang percaya setelah dibaptis.

*Ketiga, respons setelah menerima berita Injil dengan sukacita.* Ay.41 dijelaskan sebagai penutup cerita pembaptisan bahwa mereka menerima perkataannya itu dengan sukacita/ menyambut, yang mengungkapkan sebuah respons bahagia setelah mendengar Injil. Respons penyambutan Tuhan dalam hati mereka diwujudkan dengan memberi diri dibaptis. Kata ini ditulis ἐβαπτίσθησαν (*ebaptisthesan*) dengan

bentuk aorist pasif. Tindakan pasif dengan kerelaan hati dibaptis oleh para rasul tersebut.

### *Baptisan Filipus*

Baptisan Filipus dicatat dalam Kisah Para Rasul 8:12-16 dan 8:35-39. Dalam dua teks ini, Rasul Filipus membaptis di dua kota yakni Samaria dan Gaza. Di Samaria, ia membaptis banyak sedangkan di jalan sunyi Gaza ia hanya membaptis 1 orang yakni sida-sida dari Etiopia.

Beberapa prinsip mengenai baptisan Filipus antara lain: *Pertama, pembaptisan diawali dengan penginjilan tentang Yesus Kristus.* Sama seperti Petrus, pelayanan Filipus berfokus pada penginjilan tentang siapa Yesus Kristus. Respons pendengar yang menerima berita Injil adalah memberi diri dibaptis oleh rasul. Menarik bahwa Lukas mencatat, pelayanan Filipus disertai tanda-tanda besar/mukjizat-mukjizat, sampai-sampai penyihir Simon kagum dan mengikutinya. Banyak penduduk kota itu, laki-laki dan perempuan yang menerima baptisan Filipus.

Hal yang menarik adalah ketika rasul-rasul mendapat kabar tentang tanah Samaria yang telah menerima Firman Tuhan, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke sana supaya orang-orang Samaria beroleh Roh Kudus. Roh Kudus belum turun atas mereka karena mereka hanya dibaptis dalam nama Yesus Kristus.

Pertanyaannya adalah apakah baptisan Filipus tidak sah karena ia hanya membaptis dalam nama Yesus Kristus? Ayat ini telah menjadi

perdebatan yang tak kunjung selesai dalam konsep pembaptisan air dan roh (bagian ini tidak dibahas dalam artikel), namun pendapat yang lebih masuk akal datang dari Bergant dan Karris yang mengatakan bahwa penekanan/fokus cerita Lukas pada bagian ini bukan mengenai baptisan roh dan air (Sumiwi, 2018), melainkan *pertama* ketegasan bahwa orang-orang Samaria (notabene dibenci orang Yahudi) dibaptis karena telah menerima Injil dan *kedua* peneguhan iman mereka yang sah (Bergant & Karris, 2002).

Perlu diperhatikan bahwa pada bagian lain yakni Kis. 10:47-48 (catatan tentang pembaptisan Petrus) turunnya Roh Kudus dan pencurahan karunia Roh Kudus terjadi sebelum pembaptisan air (bukan sesudahnya). Bahkan pada ayat 48 dikatakan mereka dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Justru pada bagian ini, Petrus melengkapi orang-orang yang sudah menerima Roh Kudus dengan baptisan dalam nama Yesus Kristus.

Dari hal ini, dapat dipahami bahwa pemisahan Roh Kudus dan Yesus Kristus bukan berarti menandakan baptisan tersebut berbeda namun pada konteks waktu itu, pencurahan Roh Kudus adalah fenomena yang terjadi setelah mereka mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat mereka. Dua hal ini justru saling melengkapi. Fokus pembahasan Lukas dari rangkaian peristiwa baptisan adalah bagaimana Roh Kudus telah bekerja dalam diri bangsa - bangsa lain. Setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan telah menerima Roh

Kudus dalam diri mereka sekalipun mereka non Yahudi (Surya & Setinawati, 2021).

Pertobatan Samaria adalah hal yang sangat penting untuk menyatakan Injil tidak eksklusif bagi Yahudi melainkan seluruh bangsa (Pfeiffer & Harrison, 2013). Pendapat ini diperkuat dengan pengulangan kata Samaria yang masif (9 kali disebut) di Kitab Kisah Para Rasul. Bahkan di kota ini juga jemaat yang percaya dapat hidup damai, hidup takut akan Tuhan, bertumbuh dan bertambah jumlahnya (9:31) tanpa ada kendala dari masyarakat yang tidak percaya. Sama halnya dengan baptisan sida-sida. Sebelum memberi diri dibaptis, ia telah mendengarkan Injil Yesus Kristus dari Filipus melalui pembacaan kitab Yesaya sehingga sida-sida itu dapat berkata “aku percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah.”

*Kedua, pembaptisan dilakukan secara langsung dan menggunakan media air.* Meskipun dapat dipastikan bahwa seluruh peristiwa baptisan di Alkitab dilakukan secara langsung dan menggunakan media air, namun cerita pembaptisan Filipus terhadap sida-sida Etiopia menjadi acuan yang jelas untuk memahami konsep ini. Pada ayat ay. 36, Lukas mengekspresikan respons sida-sida seketika ia percaya Yesus dengan berkata “lihat, di situ ada air”. Dalam bahasa aslinya ditulis dengan ἰδοὺ ὕδωρ diartikan “lihat air !” Mereka memang mencari air karena kalimat sebelumnya menjelaskan ἦλθον ἐπὶ τὸ ὕδωρ, mereka mendatangi tempat yang ada air tertentu (Gaza terletak 2,5 mil dari laut). Dari kalimatnya

selanjutnya, terlihat bahwa ia sudah menemukan media air sehingga tidak ada lagi halangannya untuk dibaptis. Air menjadi hal yang penting dalam pembaptisan meskipun lebih tidak esensial dari berita Injil itu sendiri.

Selanjutnya adalah mengenai tata cara pembaptisan Filipus, teks menuliskan “keduanya turun ke dalam air”. Dalam bahasa aslinya *κατέβησαν ἀμφότεροι εἰς τὸ ὕδωρ* (*katebesan ampsoteroi eis to hudor*), “mereka dua-duanya turun ke dalam air itu”. Kata *κατέβησαν* sebenarnya sudah menunjukkan subjek jamak dari Filipus dan Sida-sida (diartikan mereka), namun penulis Lukas mempertegas dengan kata yang berarti “*both*”, “keduanya”. Ditambah lagi frasa selanjutnya yang menyebutkan bahwa Filipus dan Sida-sida itulah yang turun ke dalam air.

Mengapa perlu ditegaskan dalam rangkaian kalimat yang sangat jelas menunjukkan subjeknya? Hal ini dapat diindikasikan bahwa Lukas ingin memberi penekanan bahwa pembaptisan sida-sida dilakukan langsung oleh Filipus yang juga ikut turun ke dalam air. Ia tidak berteriak dari atas lalu membiarkan sida-sida masuk ke air sendirian, melainkan turun bersama ke dalam air tersebut. Memang tidak ada orang lain yang turun ke air, tetapi para penunggang kereta juga menyaksikan pembaptisan ini dari daratan. Pembaptisan eksklusif yang dilakukan Filipus kepada sida-sida adalah pembaptisan langsung yang dilakukan dua pihak dengan menggunakan media air.

### *Baptisan Ananias*

Baptisan Ananias kepada Paulus dicatat dalam Kis. 9:1-18. Paulus dibaptis segera setelah perjumpaannya dengan Yesus Kristus di perjalanan menuju Damsyik. Peristiwa tersebut menjadi titik tolak pertobatannya. Ananias mengambil peran penting dalam pertobatan Sang Rasul. Setelah tiga hari Saulus tidak dapat melihat, tidak makan dan minum, ia dipertemukan dengan Ananias, salah seorang murid Yesus di rumah Yudas (Kis.9:17). Pertemuan inilah yang mendorong peristiwa pembaptisan Saulus yang kemudian dinamai Paulus.

Beberapa catatan mengenai pembaptisan Paulus: *Pertama, pembaptisan dilakukan segera setelah pertobatan Saulus, komitmennya untuk menjadi murid Kristus* (Hartono, 2018). Frasa “ia bangun lalu dibaptis” ditulis *καὶ ἀναστὰς ἐβαπτίσθη* yang berarti dan ia bangkit untuk dibaptis. Sekali lagi ditemukan bahwa kata baptis ditulis dalam bentuk pasif (lengkapnya, *verb indicative aorist passive*), artinya pembaptisan dilakukan secara aktif oleh si pembaptis dan calon baptis diposisikan sebagai objek yang menerima tindakan/pasif. Unsur “kesegeraan” untuk dibaptis muncul pada kesaksian Paulus sendiri tentang pembaptisannya (Kis. 22:16). Kata *μέλλεις* (yang berarti menunda) pada pertanyaan “mengapa engkau masih menunda?” menunjukkan bahwa Paulus menganggap dan menyaksikan bahwa Tuhanlah yang mendorongnya untuk segera memberi diri dibaptis.

*Kedua, penumpangan tangan sebelum pembaptisan.* Tampak berbeda dengan kisah pembaptisan Filipus di mana penumpangan tangan dilakukan setelah pembaptisan. Hal ini mengindikasikan bahwa penumpangan tangan adalah unsur yang penting dilakukan namun tidak kaku dalam tata cara pelaksanaannya. Karena esensi penumpangan bukan pada kronologi terjadinya melainkan pada urapan dari Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus yang diberikan kepada calon baptisan. Penumpangan tangan dalam peristiwa pembaptisan merupakan simbol pengurapan Allah kepada orang yang baru percaya kepada-Nya. Oleh sebab itu, Ananias berkata, “supaya engkau dapat melihat lagi dan penuh dengan Roh Kudus.”

*Ketiga, pembaptisan dikaitkan dengan kepenuhan Roh Kudus.* Dalam perikop ini jelas bahwa pembaptisan tidak dibedakan antara baptis air maupun roh. Dari teks diketahui bahwa kepenuhan Roh Kudus terjadi segera setelah pembaptisan Saulus. Ia dipenuhi dengan Roh Kudus. Kepenuhan Roh tidak ditandai dengan tindakan-tindakan yang ‘aneh’ tanpa kesadaran melainkan persekutuan dengan para murid yang lain (9:19), semangat yang berkobar untuk pemberitaan Injil (9:20), keberaniannya untuk mengajarkan tentang Yesus (9:27) bahkan pengaruh yang makin besar untuk membawa jiwa kepada Yesus Kristus (9:22). Tidak ada ciri khas yang berbeda dengan baptisan lainnya pada baptisan Paulus. Meskipun Lukas tidak mencatat secara detail seperti proses pembaptisan sida-sida, namun ketiadaan keterangan lain dapat

mengindikasikan bahwa pembaptisan Paulus terjadi sama seperti pembaptisan petobat yang lainnya.

### *Baptisan Paulus*

Paulus yang dibaptis oleh Ananias selanjutnya dikisahkan juga menjadi pembaptis petobat-petobat baru yang sudah dilayaninya. Banyak cerita pembaptisan Paulus yang dicatat oleh Lukas antara lain: pembaptisan Lidia beserta keluarganya (16:14-15), pembaptisan kepala penjara dan keluarganya (16:30-34), pembaptisan Krispus kepala rumah ibadat, keluarganya dan banyak orang Korintus (Kis.18:8), serta pembaptisan beberapa murid di Efesus.

Dalam cerita pembaptisan yang dilakukan Paulus kepada banyak orang tersebut, tidak dijelaskan tata cara pembaptisannya, tetapi ada hal yang mendasarinya yakni pertobatan. Semua catatan pembaptisan dalam Kisah Para Rasul, termasuk oleh Paulus selalu disampaikan dalam konteks pertobatan jiwa-jiwa baru yang percaya kepada Yesus Kristus.

Beberapa ciri dalam cerita pembaptisan Paulus: *Pertama, pertobatan keluarga*. Tiga kisah pembaptisan baik Lidia, kepala penjara maupun Krispus dilakukan bersamaan dengan keluarga mereka yang juga percaya kepada Yesus. Pembaptisan masal ini dilakukan oleh Paulus sebagai respons kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Kata keluarga ditulis οἶκος berarti rumah. Rumah berkaitan dengan keluarga inti yang merujuk pada komunitas privat.

*Kedua, baptisan adalah respons terhadap pemberitaan Injil.* Lidia mendengarkan (ἤκουεν), membuka hati (διήνοιξεν τὴν καρδίαν), dan memperhatikan (προσέχειν) apa yang dikatakan Paulus. Lidia sudah mendengarkan dan sudah membuka hati sepenuhnya dan terus menerus memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus, lalu dia dibaptis. Pemberitaan Firman menggerakkan hati untuk percaya (Rom 10:17). Kepala penjara juga memberi diri dibaptis setelah Paulus dan Silas memberitakan firman Tuhan kepadanya (ἐλάλησαν αὐτῷ τὸν λόγον τοῦ κυρίου). Setelah mendengar Firman, ia membersihkan luka-luka mereka dan segera ia serta keluarganya dibaptis.

Hal menarik lainnya tentang baptisan kepala penjara ini adalah: pembaptisan dilakukan dengan segera (παραχρῆμα 'immediately') dan pada malam hari (τῆς νυκτὸς 'that night'). Pembaptisan kepala rumah ibadat bernama Krispus juga didahului dengan mendengarkan pemberitaan Paulus (ἀκούοντες ἐπίστευον), bukan sekedar mendengar tetapi mereka percaya dengan isi pemberitaan. Karena iman percayanya tersebut, ia dan beberapa orang Korintus lainnya memberi diri untuk dibaptis.

Dari berbagai kisah pembaptisan yang dibahas di atas, maka ada beberapa hal yang dapat dirumuskan berkaitan dengan tata cara pembaptisan yakni: dibaptis secara langsung dan segera, menggunakan media air, bisa dilakukan secara masal maupun personal, dilakukan di

siang atau malam hari, ada penumpangan tangan, dan kepenuhan Roh Kudus.

### **Konsep Teologis Baptisan menurut Kisah Para Rasul**

*Hakikat Baptisan: Tindakan pasif yang dilakukan oleh pihak lain di luar diri dan menggunakan media air*

Kata βαπτίζω berarti keluar dari air dan menunjukkan kenyataan dikuburkan bersama Kristus (Rom.6:4). Baptisan ditulis dalam bentuk pasif, artinya tindakan dilakukan oleh orang lain di luar diri calon baptis sebagai objeknya. Karena itu, hakekatnya baptisan merupakan tindakan pasif (dari objek) yang memerlukan pihak luar (selain diri sendiri) untuk melakukannya terhadap calon baptis sebagai objek. Baptisan juga dilakukan secara langsung, kedua pihak sama-sama mempunyai peran dalam proses pembaptisan. Pembaptisan dilakukan dengan media air, bukan tanpa media. Bahkan pada narasi pembaptisan sida-sida, air merupakan syarat terjadinya pembaptisan. Baptisan menandakan perjanjian baru dalam Tuhan/pintu masuk ke dalam perjanjian-Nya dan penerimaan karunia-karunia secara pribadi. Baptisan itu memateraikan hubungan orang percaya dan Allah secara personal (Rumbay, 2021).

#### *Deklarasi Iman*

Pembaptisan dalam Kisah Para Rasul kebanyakan dilakukan di ruang publik, meskipun kadang-kadang dalam suasana tidak ramai. Artinya, dilihat dan disaksikan oleh orang lain. Orang lain tidak berfungsi

sebagai penonton tetapi saksi iman dari calon baptis. Sebagaimana baptisan Yesus merupakan deklarasi Ilahi tentang kemesian-Nya (Jatmiko, 2021), maka baptisan umat merupakan deklarasi iman kepada Yesus Kristus.

#### *Tanda Pertobatan*

Baptisan dalam Kisah Para Rasul diperuntukkan bagi orang-orang yang baru bertobat dan mau mengikrarkan pengakuan percayanya kepada Tuhan Yesus Kristus. Baptisan tidak pernah ditulis keluar dari konteks pemberitaan Injil dan iman percaya kepada Yesus Kristus. Tanda-tanda mukjizat yang terjadi tidak dilepas dari pemberitaan tentang Kuasa Yesus Kristus yang memungkinkan tanda-tanda tersebut benar-benar terjadi. Orang yang memberi diri dibaptis menunjukkan kesediaannya untuk bergabung/bersatu dalam persekutuan dengan Kristus, masuk dalam perjanjian-Nya (*corpus Christy*).

#### **Evaluasi terhadap Praktik Baptis *Online***

Baptisan *online* yang dimaksud dalam artikel ini adalah calon baptis menyelamkan diri sendiri ke dalam air dan bukan dibaringkan ke dalam air setelah arahan dari Pendeta via panggilan video/aplikasi *realtime* (Purwoto, Sumiwi, Tampenawas, & Santo, 2021). Baptisan yang demikian tidak relevan dilakukan sekalipun dalam kondisi *social distancing*.

#### *Tidak Sesuai dengan Ajaran Alkitab*

Alasan utama ketidakrelevanan baptis *online* adalah karena tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Kajian teologis di atas telah menjelaskan secara detail mengenai tata cara pembaptisan. Meskipun pembaptisan adalah tanda lahiriah atau simbol untuk menyatakan iman, namun proses pembaptisan tidak bisa dilaksanakan secara virtual. Alasannya *pertama*, karena baptis pada hakikatnya adalah tindakan pasif yang membutuhkan subjek pelaku, *kedua* menghilangkan unsur pembasuhan oleh 'imam' dan *ketiga* baptisan dilakukan secara langsung (kedua pihak bersama-sama turun ke dalam air).

Hal lain yang perlu dikritisi adalah pemerintah bukan melarang sebuah pertemuan, melainkan kerumunan. Kerumunan orang banyak akan mempercepat penularan virus covid-19. Namun pada hakikatnya manusia memerlukan interaksi sosial. Gereja merupakan komunitas sosial. Apabila pelayanan benar-benar dilakukan tanpa pertemuan fisik antar satu dengan yang lain tanpa pertimbangan, terlebih pada pelayanan sakramen, maka sebetulnya gereja tidak lagi bersaksi tentang kegiatan Allah bagi dunia (Arifianto, Agung, & Tamtomo, 2020).

#### *Mempengaruhi Nilai/Rasa Hikmat Dalam Momentum Sakral*

Esensi kesakralan pada baptisan memang bukan berdasar pada tata cara pelaksanaannya melainkan pada kehadiran Allah dalam upacara tersebut. Allah memang tidak dibatasi ruang dan waktu, artinya Allah tetap dapat hadir baik di pertemuan fisik maupun *online*. Meskipun pelayanan

*online* tidak dapat disimpulkan sebagai tindakan kurang iman atau takut tantangan (Widjaja, Marisi, Togatorop, & Hartono, 2020), akan tetapi, nilai hikmat/khusyuk dan sakral pada sesuatu hal terkesan memudar apabila tidak dilakukan secara langsung. Situru juga dalam artikelnya menuliskan ibadah virtual dapat menghilangkan keseriusan dalam ibadah (Situru, 2020). Bagi sebagian orang, tata ibadah *online* mungkin tidak mempengaruhi ke hikmatan dalam beribadah, tetapi sebagian orang juga menyadari masih sangat terikat dengan kondisi gereja yang tatap muka untuk menunjukkan identitas keanggotaannya dari gereja lokal dan memberikan rasa nyaman pada dirinya.

#### *Memicu Kekacauan Sistem Tata Kelola Kegiatan Sakramen Gereja*

Sejarah kekristenan di dunia sudah memberikan catatan penting mengenai perdebatan mengenai tata cara baptisan. Baptis percik atau selam terus menerus dalam kondisi pro dan kontra bahkan sudah menghasilkan berbagai denominasi gereja yang berawal dari perpecahan. Persoalan tata cara baptisan sudah terbukti mengacaukan sistem kegiatan gereja. Bukankah hal serupa mungkin sekali terjadi dengan kebijakan praktik baptis *online*? Baptisan memang merupakan tanda lahiriah yang terbatas, namun menunjukkan asas yang lazim mendasari perbuatan gereja. Penataan upacara perjanjian-Nya sudah diserahkan kepada gereja sehingga gereja mempunyai tanggung jawab untuk

melakukan dan memelihara sakramen baptisan ini dengan baik dan benar (Widjaja, Ginting, & Hutagalung, 2019).

Tidak ada salahnya, gereja melakukan perubahan yang sifatnya teknis namun pengubahan tata cara sakramen baptis menjadi baptis *online* bukanlah perubahan teknis saja melainkan juga pelunturan nilai dari sakramen itu sendiri. Sekalipun pandemik berlangsung, perubahan kegiatan gereja yang fisik menjadi daring adalah sebuah kebijakan situasional bukan rumusan yang autentik dari Alkitab (Surna & Suseno, 2020). Koinonia antar umat dalam kegiatan sakramen tidak dapat lengkap melalui pertemuan virtual (Tambunan, 2020). Karena itu, praktik baptis *online* tidak dapat dijadikan alternatif.

### **Usulan Lain yang Dapat Dipertimbangkan**

Beberapa usulan lain yang dapat dipertimbangkan mengenai tata cara pelaksanaan sakramen baptisan di masa pandemik ini, antara lain: menunda upacara sakramen, melakukannya dengan membatasi kouta jemaat, melakukan sakramen dengan Hybrid System, menerapkan protokol kesehatan yang ketat sebelum ibadah dilaksanakan sampai selesai.

### **KESIMPULAN**

Pelayanan digital merupakan alternatif yang dilakukan untuk memaksimalkan pertumbuhan iman jemaat seiring dengan peraturan *social distancing*. Tetapi kita harus kritis untuk menerapkan ibadah *online*

terutama dalam pelaksanaan sakramen. Menurut analisis yang sudah dilakukan, maka disimpulkan bahwa baptisan *online* tidak relevan dilaksanakan sekalipun dalam kondisi *social distancing* karena tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, mempengaruhi nilai/rasa hikmat dalam momentum sakral tersebut dan mengacaukan sistem tata kelola kegiatan sakramen gereja yang sudah berlangsung sekian lama. Baptisan langsung (*offline*) tetap kontekstual karena sesuai dengan ajaran Alkitab dan harus dilakukan dengan standar protokol kesehatan yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., Agung, W., & Tamtomo, S. B. (2020). Membangun Paradigma Tentang Misi sebagai Landasan dan Motivasi untuk mengaktualisasi Amanat Agung. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 131–141. <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i2.13>
- Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 dalam Konteks Era Digital. *KURIOS :Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 19–20. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>
- Jatmiko, Y. (2021). Maksud Yesus dalam Peristiwa Baptisan: Sebuah Tanggapan Teologis terhadap Marcus J. Borg. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 220–237. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.500>
- Kuswantoro, W. W. A. (2020). Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.48>
- Luhukay, A. S. (2020). Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 43–61. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.87>
- McLendon, J. (2020). Is Virtual Baptism a “Real” Baptism? In W. H. U. Anderson (Ed.), *Technology and Theology* (pp. 149–168). Wilmington: Vernon Press.
- Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. (2013). *The Wycliffe Bible Commentary*.

Malang: Gandum Mas.

- Purwoto, P., Sumiwi, A. R. E., Tampenawas, A. R., & Santo, J. C. (2021). Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 315–332. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>
- Rumbay, C. A. dan D. K. (2021). Implikasi Teologis Baptisan Roh Kudus terhadap Soteriologi. *Shiftkey: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 11(1), 21–30. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.78>
- Sitanggang, A. (2020). Sakramentologi GBI di tengah pandemi COVID-19: Sikap Teologis GBI.
- Situru, S. (2020). *Dampak pola ibadah virtual di masa pandemi covid-19 bagi gereja toraja jemaat sion sangkombong*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/utzpf>
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.1>
- Surna, S., & Suseno, A. (2020). Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 137–152. <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i2.18>
- Surya, A., & Setinawati, S. (2021). Pemikiran Diskursif Amanat Agung Injil Matius 28:18-20. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 42–52. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.242>
- Tambunan, F. (2020). Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 154–169. <https://doi.org/10.33991/epigraph.v4i2.210>
- Walker, D. F. (2009). *Konkordansi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2019). Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>
- Widjaja, F. I., Marisi, C. G., Togatorop, T. M. T., & Hartono, H. (2020). Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 127–139. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.166>